

PERILAKU REMAJA TENTANG PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI KELAS XI SMA TAMAN SISWA KISARAN

Bayu Larasati ¹, Ustifina Hasanah Hasibuan ², Dwi Dhea Ananda Hasibuan³

¹Universitas Putra Abadi Lngkat, ^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa

email: larasatibayu@gmail.com

Abstract: *Adolescent promiscuity is a form of deviant behavior that crosses the boundaries of obligations, demands, rules, conditions, and feelings of shame. Promiscuity can also be interpreted as deviant behavior that violates religious norms or moral norms. The level of juvenile delinquency in Australia is higher than that of teenagers in the United States. Research by the Murdoch Children's Research Institute in Australia and the University of Washington, USA, discovered the phenomenon of juvenile delinquency in both countries by interviewing 4,000 students aged between 12 and 16 years in Victoria, Australia, and in Washington State, USA. From the results of the analysis carried out, it can be concluded that the majority of students at Taman Siswa Kisaran High School do not know and understand correctly what exactly constitutes promiscuity and how to prevent it. Suggestions that can be given to overcome this problem include that teenagers, especially students, should continue to seek as much information as possible about promiscuity and how to prevent it.*

Keywords: *Prevention of promiscuity, teenagers*

Abstrak: Pergaulan bebas remaja adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Atau pergaulan bebas juga dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma agama maupun norma kesusilaan. Tingkat kenakalan remaja di Australia lebih tinggi ketimbang remaja di Amerika Serikat. Penelitian lembaga "Murdoch Children's Research Institute" di Australia dan Universitas Washington, AS, menemukan fenomena kenakalan remaja di kedua negara tersebut dengan mewawancarai 4.000 pelajar berusia antara 12 dan 16 tahun di Victoria, Australia, dan di Washington State, AS. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pelajar di SMA Taman Siswa Kisaran belum mengetahui dan memahami dengan benar apa sebenarnya yang termasuk Pergaulan Bebas dan bagaimana cara pencegahannya. Adapun Saran-saran yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya hendaknya para remaja khususnya pelajar agar terus mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pergaulan bebas dan cara pencegahannya.

Kata Kunci: *Pencegahan pergaulan Bebas, Remaja*

PENDAHULUAN

Menurut Sarwono (2013) masa remaja merupakan satu masa dalam perkembangan hidup manusia. WHO mendefinisikan, masa remaja (adolence) mulai usia 10 tahun sampai 19 tahun, sedangkan masa muda (youth) antara 15-14 tahun. Salah satu bentuk perkembangan

yang menonjol pada masa remaja, yaitu perubahan – perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Hal ini ditandai matangnya organ seksual, baik primer maupun sekunder sebagaimana halnya orang dewasa. Masalah remaja, hakikatnya bersumber pada perubahan organ biologis

akibat pematangan organ – organ reproduksi yang sering kali tidak diketahui oleh remaja.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Menurut Erikson (1950 – 1963), remaja akan beradaptasi dengan perubahan tubuhnya serta belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik fisik maupun ideology (Maslow, 2011).

Pergaulan bebas di Indonesia sudah semakin meresahkan. Dalam kehidupan sehari-hari juga sering ditemui fenomena pergaulan bebas menjangkiti para remaja seperti : seks bebas, melakukan perbuatan zina di luar nikah, tanpa pengaman, serta bertukar-tukar pasangan, tawuran sesama pelajar baik itu dengan adu pukul atau menggunakan senjata tajam, merokok dan penyalahgunaan narkoba, keluar rumah, hidup di jalanan dan putus sekolah, dugem (dunia gemerlap), atau *clubbing*, yaitu berkunjung ke diskotik atau klub malam, di mana merupakan gerbang menuju bentuk pergaulan bebas lainnya. Dugem adalah hiburan malam yang umumnya tidak dibatasi dengan norma-norma sosial masyarakat penganut budaya timur (Sarwono, 2013).

Menurut Hidayah, dkk (2013) berdasarkan analisa World Health Organization (WHO) pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pada pola asuh merupakan factor resiko berat terhadap perilaku seksual. Interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap perilaku seksual remaja. Remaja yang diawasi orangtuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orangtua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini.

Menurut Stefhani (2017) Tingkat kenakalan remaja di Australia lebih tinggi ketimbang remaja di Amerika Serikat. Penelitian lembaga "Murdoch Children's Research Institute" di Australia dan Universitas Washington, AS, menemukan fenomena kenakalan remaja di kedua negara tersebut dengan mewawancarai 4.000 pelajar berusia antara 12 dan 16 tahun di Victoria, Australia, dan di Washington State, AS.

Menurut PKBI (2005) Depatemen Kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada

remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun. Dari penelitian yang dilakukan PKBI tahun 2005 di 9 kota mengenai aborsi dengan 37.685 responden. Data tersebut sejalan dengan Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, 52% remaja di Sumatera Utara sudah melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya Infeksi Menular Seksual (IMS). Ini artinya setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku seks pra – nikah yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (Penyakit Menular Seksual).

Dan menurut Ustifina (2015) berdasarkan hasil penelitian mengenai responden yang lebih dominan melakukan tindakan buruk sebanyak 22 orang (45,83%). Dalam hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran remaja tentang penyakit menular seksual, kurangnya pemahaman responden bahwa pentingnya menjauhkan diri dari segala tindakan yang berhubungan dengan seksual karena dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Salah satu contoh dalam berpacaran remaja

sering sekali melakukan ciuman bibir (ciuman basah) pada pasangan mereka yang berbeda – beda sehingga dapat menimbulkan penyakit seksual tersebut.

Berdasarkan survey awal peneliti di SMA Taman Siswa Kisaran dengan wawancara tentang pencegahan pergaulan bebas dari 8 remaja hanya 2 orang yang mengerti bagaimana pergaulan bebas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas di SMA Taman Siswa Kisaran Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif* yaitu menggambarkan objek yang diteliti yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku remaja tentang pencegahan pergaulan bebas remaja di SMA Tamansiswa. Sampel dalam peneltian adalah dari seluruh kelas XI SMA Tamansiswa Kisaran yang di ambil dengan teknik *Simpel Random Sampling* (acak). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun dan dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu kepada kerangka kerja.

HASIL

Pengetahuan Remaja

Tabel 2

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan
Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa
Kisaran**

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi %
1	Baik	7	23,4
2	Cukup	17	56,6
3	Kurang	6	20
	Total	30	100

Dari table diatas dapat dilihat bahwa Remaja dalam pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%) dan minoritas memiliki Kurang sebanyak 6 responden (20%).

4.1.2 Sikap Remaja

Tabel 3
**Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Pencegahan
Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa
Kisaran**

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi %
1	Baik	9	30
2	Cukup	11	36,6
3	Kurang	10	33,4
	Total	30	100

Dari table diatas Dapat dilihat bahwa Remaja dalam menyikapi pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 11 responden (36,6%), dan minoritas memiliki sikap baik sebanyak 9 responden (30%).

4.1.3 Tindakan Remaja

Tabel 4
**Distribusi Frekuensi Tindakan Remaja Tentang Pencegahan
Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa
Kisaran**

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi %
1	Baik	11	36,7
2	Cukup	14	46,6
3	Kurang	5	16,7
	Total	30	100

Dari table diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam menindaki pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki tindakan cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%), dan minoritas memiliki tindakan kurang sebanyak 5 orang responden (16,7%).

4.1.4 Prilaku Remaja

Table 5
Distribusi Frekuensi Prilaku Remaja Tentang Pencegahan
Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa
Kisaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi %
1	Baik	11	36,6
2	Cukup	14	46,6
3	Kurang	5	16,7
	Total	30	100

Dari table diatas dapat dilihat bahwa prilaku remaja dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas mayoritas cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%) dan minoritas kurang yaitu 5 responden (16,7%).

PEMBAHASAN

4.2.1 Pengetahuan Remaja

Dari table 2 diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%) dan minoritas memiliki Kurang sebanyak 6 responden (20%).

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indrawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum

pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Sudrajat, 2004).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini mayoritas responden berpengetahuan cukup karena responden ada yang sudah memiliki pengetahuan pencegahan pergaulan bebas dan dikarenakan sebagian responden aktif dalam bertanya kepada peneliti tentang pencegahan pergaulan bebas.

4.2.2 Sikap Remaja

Dari table diatas Dapat dilihat bahwa Remaja dalam menyikapi pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 11

responden (36,6%), dan minoritas memiliki sikap baik sebanyak 9 responden (30%).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu karena sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi sikap merupakan *predisposisi* tindakan. Menurut Allport yang dikutip dalam Notoatmodjo 2003, menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen suatu objek pokok : kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek kecenderungan untuk bertindak.

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini mayoritas memiliki sikap cukup dikarenakan pengetahuan remaja yang hanya sebagian mengetahui tentang pencegahan pergaulan bebas sehingga tanggapan atau respon tentang pencegahan pergaulan bebas remaja hanya yang tahu saja.

4.2.3 Tindakan Pergaulan bebas

Dari table diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam menindaki pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki tindakan cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%), dan minoritas memiliki

tindakan kurang sebanyak 5 orang responden (16,7%).

Menurut Notoatmodjo tahun 2003 bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk terwujudnya sikap agar menjadi perbuatan yang nyata diperlukan factor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas, disamping fasilitas juga diperlukan factor pendukung dari pihak lain.

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mayoritas remaja mempunyai tindakan cukup karena didukung pengetahuan dan responden yang cukup sehingga pelaksanaan atau tindakannya dalam pencegahan pergaulan bebas yang cukup pula.

4.2.4 Prilaku Remaja

Dari table 1 diatas dapat dilihat bahwa prilaku remaja dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas mayoritas cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%) dan minoritas kurang yaitu 5 responden (16,7%).

Prilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi prilaku manusia hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, menangis, tertawa,

bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Prilaku pemelihara kesehatan adalah prilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan berusaha untuk penyembuhan bilamana sakit (Notoatmodjo, 2003).

Menurut asumsi peneliti responden memiliki prilaku mayoritas cukup karena remaja hanya sebagian yang mengetahui tentang kapan dan bagaimana sebaiknya pencegahan pergaulan bebas selama masa remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berjudul Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMA Taman Siswa Kisaran Tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mayoritas prilaku remaja dalam melakukan pencegaha pergaulan bebas adalah cukup yaitu sebanyak
2. Mayoritas remaja yang memiliki pengetahuan dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%).
3. Mayoritas remaja yang memiliki sikap dalam melakukan pencegahan pergaulan beas adalah cukup

sebanyak 11 orang responden (36,6%).

4. Mayoritas remaja yang memiliki tindakan dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup sebanyak 14 responden (46,6%).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimun Aziz, 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta, Salemba Medika.
- BKKBN bekerja sama dengan DEPAG RI at al. 2008. *Membangun Keluarga Sehat dan sakinah*. Jakarta: BKKBN bekerja sama dengan DEPAG RI NU, MUI, dan DMI.
- Etta Mamang dkk, 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Notoatmodjo Soekidjo, 2012. *Meteologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Renika Citra.
- Notoatmodjo Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sarwono Sarlito, 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta Rajawali pers.
- Ustifina, 2015. *Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS)*, KTI,. Medan.

Available online at <https://ojs.stikesassyifa.ac.id/>

World Health Organization. 2013. *Trends in maternal mortality* 1990 to 2015.

Apps.who.int/iris/9789241565141_eng (diakses 25 maret 2018)

[Http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNK](http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNK)

Ners and Midwifery indonesia, 29 juni 2016)

[Http://iDownload.journals/Naskah%2520fix\(1\).pdf](http://iDownload.journals/Naskah%2520fix(1).pdf).

(Penelitian Dini ulansari, 2021

[Http://C:/User/Download/8-15-1-SM.pdf](http://C:/User/Download/8-15-1-SM.pdf).

(Penelitian Kasriyati, 2011)

[Http://nad.bkkbn.go.id/viewartikel.aspx?ArtikelID=1425](http://nad.bkkbn.go.id/viewartikel.aspx?ArtikelID=1425)

(Diakses pada tanggal 07 Januari 2021 pukul 13.00 wib)

[Http://mochamadrizal19.wordpress.com/bahaya-pergaulan-bebas/](http://mochamadrizal19.wordpress.com/bahaya-pergaulan-bebas/).

(diakses pada tanggal 07 Januari 2021 pukul 13.00 wib.